

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pergeseran cara pandang generasi muda terhadap institusi pernikahan merupakan fenomena sosiokultural yang berkembang dalam lanskap Indonesia kontemporer. Mahligai rumah tangga yang dahulunya dipandang sebagai tonggak utama perjalanan hidup, kini sering kali dipersepsikan sebagai ruang yang sarat kecemasan dan ancaman. Data empiris dari IDN Research Institute menunjukkan bahwa 62 persen Generasi Z menilai pernikahan masih jauh di masa depan, sementara 5,3 persen di antaranya secara tegas menolak ikatan tersebut. Badan Pusat Statistik turut mengonfirmasi tren ini melalui penurunan jumlah pernikahan nasional sebesar 28,63 persen dalam satu dekade terakhir, di mana Jawa Barat kehilangan sekitar 29.000 peristiwa pernikahan dan Jawa Timur berkurang sekitar 13.000 kasus (Tirta & Arifin, 2025). Gottman dan Silver (2015) menunjukkan bahwa keberlangsungan pernikahan dipengaruhi oleh pola interaksi, konflik, keuangan, dan perbedaan nilai pasangan. Persoalan tersebut dapat membentuk pandangan bahwa pernikahan menuntut kesiapan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan rumah tangga.

Keraguan individual tersebut tidak lagi berhenti pada tataran personal, melainkan bertransformasi menjadi wacana dominan yang direproduksi secara sistematis melalui platform-platform digital. Media sosial, terutama TikTok dan Instagram, beroperasi sebagai ruang di mana pengalaman personal dikonversi menjadi narasi publik yang viral dan mampu menjangkau ruang-ruang psikis

penontonnya (Satriyanto & Oktaviani, 2025). Konten bertagar *#MarriageIsScary* bukan sekadar menjadi pelarian ungkapan perasaan, melainkan turut membentuk ruang refleksi bersama yang memperbincangkan rapuhnya institusi pernikahan di era modern. Turkle (2011) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital turut mengubah cara individu berkomunikasi dan membangun relasi sosial. Hasilnya, tumbuhlah sebuah kultur baru berupa skeptisisme terstruktur yang menganggap pernikahan bukan sebagai ibadah, melainkan kontrak rentan dengan potensi disintegrasi yang tinggi.

Di tengah gencarnya narasi skeptis tersebut, dakwah Islam dituntut untuk tampil bukan sekadar sebagai pengulangan doktrin normatif, melainkan sebagai tandingan wacana (*counter-discourse*) yang mampu membingkai ulang makna pernikahan dengan cara kontekstual dan menyentuh akar kecemasan umat (Ghazālī dkk., 2025). Dalam khazanah teologis Islam, pernikahan merupakan mitsaqan ghalizha, yaitu perjanjian sakral yang kokoh dan bukan kontrak sosial yang mudah diingkari ketika tantangan hidup menerpa. Oleh sebab itu, menjadi tanggung jawab moral para juru dakwah untuk membangun narasi penyeimbang yang menyinergikan antara idealisme hukum Islam dan realitas psikososial yang melanda generasi muda. Pendekatan dakwah yang bersifat doktriner tanpa menjawab kegelisahan finansial dan kebutuhan mental generasi justru berpotensi memperlebar jurang antara nilai ajaran dengan kehidupan keseharian pesertanya (Najmudin dkk., 2025). Dalam konteks inilah, kehadiran da'i yang adaptif terhadap bahasa zaman menjadi kebutuhan yang semakin mendesak.

Medium penyampaian dakwah dewasa ini juga telah mengalami transformasi signifikan dari segi infrastruktur dan modalitasnya. Jika dahulu otoritas dakwah terpusat pada mimbar-mimbar masjid dan majelis taklim yang bersifat massal, kini panggung dakwah telah bermigrasi secara masif ke ruang-ruang digital yang lebih privat, intensif, dan terstruktur (Laily dkk., 2022). Da'i dari generasi digital natives tidak lagi mengandalkan pertemuan fisik sebagai satu-satunya sarana, melainkan mengoptimalkan Instagram, YouTube, dan TikTok untuk memperluas jangkauan audiensnya dengan konten berdurasi singkat namun padat pesan. Pergeseran ini bukan berarti menggantikan dakwah konvensional, melainkan menjadi komplemen yang memperluas aksesibilitas nilai Islam. Lebih dari sekadar distribusi konten, platform digital memungkinkan terbangunnya komunitas virtual yang merasa lebih dekat secara emosional dengan pendakwahnya, sehingga intensitas komunikasi dan efektivitas pesan pun meningkat (Ni'amah & Putri, 2019). Perubahan ini sekaligus menandai lahirnya ekosistem dakwah baru dan berorientasi pada personal branding da'i.

Salah satu institusi baru yang muncul dalam ekosistem dakwah digital adalah *e-course* atau kelas elektronik, yang menawarkan pengalaman pembelajaran Islam secara lebih personal, intensif, dan berbayar. Berbeda dengan konten dakwah gratis di media sosial, *e-course* dirancang dengan kurikulum terstruktur, modul bertahap, serta sesi interaktif yang memungkinkan terjadinya transformasi pengetahuan secara lebih mendalam (Choirin dkk., 2024). Format ini terbukti menjadi magnet tersendiri bagi Muslim urban yang memiliki kesadaran intelektual tinggi, namun terbatas waktu untuk mengikuti majelis rutin (Akbar dkk., 2025). *E-course* juga

memungkinkan terciptanya relasi murid dengan pendidik yang lebih egaliter dan suportif, berkat adanya sesi konsultasi personal. Model ini merepresentasikan bentuk baru commodification of religion, di mana nilai-nilai spiritual dikemas sedemikian rupa agar sesuai dengan standar konsumsi masyarakat kontemporer.

Merespons dinamika ekosistem digital tersebut, platform "Bincang Nikah" hadir sebagai lembaga dakwah kontemporer yang menyediakan program edukasi pranikah berbasis *e-course* khusus berbayar dengan tajuk "Menikah Seharusnya Indah". Program ini dikembangkan oleh Ustaz Naufal Fatyu yang akrab disapa Kang Fatyu bersama sang istri, Kania Rahmawinata. Ustaz Naufal dikenal sebagai komunikator keagamaan yang adaptif dengan gaya bahasa santai, kontekstual, dan dekat dengan keseharian anak muda urban. Melalui program *e-course* "Menikah Seharusnya Indah" ini, Ustaz Naufal secara spesifik memproduksi wacana tandingan bertema "*Marriage isn't scary*".

Penelitian terhadap materi dalam video dakwah *e-course* "Menikah Seharusnya Indah" ini krusial karena melihat bagaimana narasi negatif mengenai ketakutan menikah (*marriage is scary*) didekonstruksi menjadi gagasan yang optimis dan solutif. Melalui platform digital, isi dakwah menghubungkan ajaran agama yang normatif dengan realitas kehidupan generasi muda saat ini lewat metode komunikasi yang interaktif dan tidak menggurui, sehingga keresahan mad'u dapat direspons secara empatik. Lebih dari itu, substansi materi ini menawarkan sudut pandang baru dengan menekankan bahwa kesiapan mental, kontrol diri, serta pembekalan ilmu jauh lebih krusial dibandingkan sekadar modal finansial dalam membangun rumah tangga.

Membedah teks dakwah video dakwah pada *e-course* bukan berarti memperlakukannya sebagai untaian kata yang netral, melainkan sebagai sebuah konstruksi wacana yang membawa intensi ideologis untuk memengaruhi cara pandang peserta terhadap realitas sosial tertentu. Setiap pilihan diksi, ilustrasi kasus, hingga strategi argumentasi yang dipilih oleh seorang komunikator keagamaan merepresentasikan representasi mental tertentu yang ingin ditanamkan ke dalam benak khalayak (Riyanti, 2023). Dalam Analisis Wacana Kritis, teks dipahami sebagai manifestasi kesadaran, prasangka, dan pengetahuan komunikator yang kemudian direduksi menjadi struktur bahasa tertentu untuk tujuan-tujuan ideologis. Oleh sebab itu, sebuah produk dakwah tidak boleh dibaca secara permukaan, melainkan perlu diuraikan untuk menunjukkan bagaimana kekuasaan pengetahuan dan otoritas keagamaan bekerja melalui mekanisme diskursif (Hamid dkk., 2021). Pendekatan ini memungkinkan kita melihat bahwa dakwah bukan sekadar transfer informasi, melainkan operasi kultural yang berfungsi membentuk atau mengonstruksi ulang worldview khalayaknya.

Penggunaan Analisis Wacana Kritis sebagai pisau analisis dalam penelitian ini didasari oleh kesadaran bahwa bahasa bukanlah ruang netral, melainkan arena kontestasi kepentingan yang sarat muatan kekuasaan (Riyanti, 2023). AWK memiliki kepedulian terhadap bagaimana teks berfungsi sebagai instrumen untuk memproduksi, mempertahankan, atau mengonstruksi realitas sosial tertentu. Selain itu, AWK menempatkan wacana sebagai elemen penting dalam reproduksi maupun transformasi hubungan sosial yang timpang, sehingga analisis terhadapnya harus mencakup dimensi teks, produksi, dan konteks sosial secara simultan (Martono &

Mulyani, 2018). Pandangan ini selaras dengan proposisi bahwa setiap teks merupakan kristalisasi dari relasi kuasa yang lebih besar, sehingga membongkarnya berarti membaca struktur sosial yang melahirkannya (Riyanti, 2023). Dengan demikian, AWK menjadi landasan metodologis yang relevan untuk membedah produk video dakwah pada *e-course* yang sarat dengan muatan ideologis.

Di antara berbagai model AWK yang tersedia, penelitian ini memilih menggunakan model Teun A. van Dijk yang terkenal dengan integrasi tiga dimensi analisisnya secara simultan yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan analitis yang tidak dapat dipisahkan, karena kesalahan membaca salah satu dimensi akan menghasilkan pemahaman yang bias terhadap objek wacana (Handayani dkk., 2023). Pendekatan integratif ini menjadikan model Van Dijk sebagai pilihan guna membedah teks dakwah yang kompleks dan berlapis.

Belum banyak studi AWK yang secara spesifik meneliti ruang privat dakwah berbasis instruksional interaktif seperti *e-course* berbayar, terutama dalam mengonstruksi wacana penyeimbang (*counter-discourse*) isu pernikahan. Format *e-course* terstruktur yang diterapkan oleh platform "Bincang Nikah" ini merupakan institusi baru dakwah kontemporer yang menjadi tempat berlangsungnya produksi wacana secara intensif, mendalam, dan terarah. Kajian terhadap objek ini penting dilakukan untuk memperkaya khazanah komunikasi Islam dalam memahami taktik reproduksi wacana keagamaan di era kebaruan platform digital.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, penelitian ini secara khusus ditujukan untuk menguraikan bagaimana wacana pembingkai pernikahan dikonstruksi secara strategis sebagai tandingan atas kecemasan Generasi Z menggunakan video dakwah pada *e-course*. Melalui pisau analisis Teun A. van Dijk, kajian ini akan menguliti dimensi struktur teks, kognisi sosial, serta konteks sosial diskursif secara simultan pada materi yang diproduksi. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul "Konstruksi Wacana *Marriage isn't Scary* dalam Video Dakwah pada *E-course* 'Menikah Seharusnya Indah' oleh Ustaz Naufal Fatyu (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)" ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang komunikasi Islam, khususnya dalam memetakan adaptasi wacana keislaman kontemporer terhadap kegelisahan generasi masa kini.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, Adapun fokus penelitian ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana dimensi teks dalam wacana *marriage isn't scary* pada video dakwah *e-course* Menikah Seharusnya Indah karya Ustaz Naufal Fatyu?
2. Bagaimana kognisi sosial dalam wacana *marriage isn't scary* pada video dakwah *e-course* Menikah Seharusnya Indah karya Ustaz Naufal Fatyu?
3. Bagaimana konteks sosial dalam wacana *marriage isn't scary* pada video dakwah *e-course* Menikah Seharusnya Indah karya Ustaz Naufal Fatyu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dimensi teks dalam wacana *marriage isn't scary* pada video dakwah *e-course* Menikah Seharusnya Indah karya Ustaz Naufal Fatyu.
2. Mengetahui kognisi sosial dalam wacana *marriage isn't scary* pada video dakwah *e-course* Menikah Seharusnya Indah karya Ustaz Naufal Fatyu.
3. Mengetahui konteks sosial dalam wacana *marriage isn't scary* pada video dakwah *e-course* Menikah Seharusnya Indah karya Ustaz Naufal Fatyu.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini memiliki potensi untuk mendalami analisis wacana kritis pada media dakwah digital, khususnya pada video dakwah dalam *e-course*. Melalui studi ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam bagi mahasiswa dan peneliti mengenai penerapan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dalam menganalisis narasi dakwah pada video *e-course* Menikah Seharusnya Indah oleh platform "Bincang Nikah" karya Ustaz Naufal Fatyu dan istrinya Kania Rahmawinata. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya kajian ilmu Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam, serta memberikan kontribusi pada pengembangan metode analisis teks dalam konteks media digital Islam dan fenomena sosial "*Marriage isn't scary*".

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap persoalan sosial keagamaan yang berkaitan dengan fenomena ketakutan menikah. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi para da'i, pembuat konten dakwah, dan praktisi komunikasi dakwah untuk mengembangkan metode penyampaian pesan dakwah yang lebih efektif dan relevan dengan karakteristik audiens digital masa kini. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu memotivasi generasi muda agar memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pernikahan sehingga dapat mengurangi stigma negatif yang beredar di masyarakat.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan suatu pendekatan yang berupaya membongkar makna di balik teks maupun realitas sosial yang dikonstruksikan dalam sebuah wacana. Darma dalam Ratnaningsih (2019: 20) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis adalah proses penguraian dan penjelasan atas teks atau non-teks yang dikaji oleh individu maupun kelompok dominan yang memiliki tujuan tertentu. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan pesan yang tampak dalam media, tetapi juga menyelidiki ideologi, kepentingan, serta relasi kuasa yang tersembunyi di dalamnya.

Di antara berbagai model analisis wacana kritis yang berkembang, model yang diperkenalkan oleh Teun A. Van Dijk menjadi salah satu yang paling banyak digunakan. Menurut Van Dijk dalam Ratnaningsih (2019: 22), wacana memiliki

sejumlah karakteristik, antara lain sebagai bentuk interaksi sosial, medium kekuasaan dan dominasi, bentuk komunikasi, situasi kontekstual, semiotik sosial, bahasa murni, serta sebagai entitas yang kompleks dan berlapis. Karakteristik inilah yang menjadi fondasi utama dalam membedah wacana melalui kerangka analisis Van Dijk.

Model AWK Van Dijk sering disebut sebagai model kognisi sosial karena tidak hanya memusatkan analisis pada teks, tetapi juga pada proses produksi teks serta konteks sosial yang melingkupinya. Van Dijk dalam Eriyanto (2018) menegaskan bahwa teks adalah hasil produksi sosial, sehingga penelitian tidak cukup berhenti pada pembacaan struktur bahasa, tetapi juga harus melibatkan pemahaman mengenai aktor, ideologi, dan kondisi sosial yang mempengaruhi munculnya teks tersebut.

Kerangka Van Dijk terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, yang saling berhubungan dan membentuk kesatuan analisis. Pada dimensi pertama, yaitu teks, peneliti mengkaji bagaimana suatu pesan dibangun melalui struktur bahasa. Van Dijk membagi struktur teks ke dalam tiga tingkatan, yaitu: (1) struktur makro, yang merujuk pada tema utama atau makna global yang ingin ditegaskan dalam teks; (2) superstruktur, yaitu kerangka penyusunan teks seperti pendahuluan, isi, dan penutup; serta (3) struktur mikro, yaitu makna lokal yang dianalisis melalui unsur-unsur linguistik seperti pilihan kata, kalimat, koherensi, maupun strategi retorik (Mardianti, 2024: 19; Eriyanto, 2018).

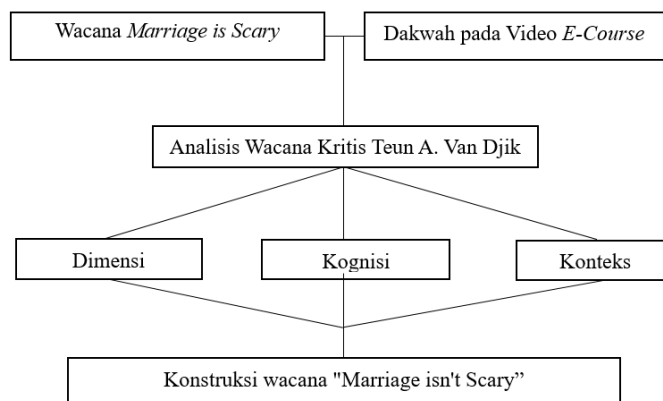
Dimensi kedua adalah kognisi sosial, yakni tahap yang mengkaji bagaimana proses produksi teks berkaitan dengan ide, pengalaman, interpretasi, dan pengetahuan pembuat wacana. Kognisi sosial mencakup persepsi, prasangka, kesadaran, dan strategi yang digunakan produsen teks dalam membingkai realitas tertentu (Ratnaningsih, 2019: 44). Dengan demikian, penelitian tidak hanya menyoroti teks secara objektif, tetapi juga memahami bagaimana representasi dan ideologi terbentuk melalui struktur mental pembuat teks.

Dimensi ketiga yaitu konteks sosial, yang mempelajari struktur kekuasaan, akses, serta kondisi sosial yang melingkupi wacana. Van Dijk dalam Eriyanto (2018) menekankan dua aspek penting dalam analisis ini, yaitu power (kekuasaan) dan access (akses). Analisis ini menunjukkan bahwa wacana tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan merupakan bagian dari konstruksi sosial yang diproduksi, dikonsumsi, dan dipahami oleh masyarakat dalam situasi tertentu.

Ketiga dimensi tersebut, struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, membentuk satu kesatuan analitis yang tidak dapat dipisahkan. Meskipun memiliki ruang analisis berbeda, ketiganya berfungsi untuk membongkar relasi kuasa, ideologi, serta makna tersembunyi dalam sebuah teks media (Ratnaningsih, 2019: 45). Dengan demikian, kerangka analisis Van Dijk memberikan alat yang komprehensif untuk mengungkap bagaimana suatu wacana diproduksi, dikonstruksi, dan dipahami dalam lingkungan sosialnya.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Pada kerangka konseptual ini merupakan alur pemikiran peneliti yang digunakan sebagai sistem pemikiran yang menjadi acuan dasar dari proses penelitian ini yang dapat dipaparkan dalam kerangka konseptual berikut ini:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Observasi Peneliti 2026

Kerangka pemikiran di atas menjelaskan bahwa penelitian berangkat dari adanya wacana *Marriage is scary* yang berkembang di masyarakat dan dikaji melalui dakwah pada video *e-course* Menikah Seharusnya Indah sebagai bentuk wacana tandingan. Analisis dilakukan menggunakan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk yang mencakup tiga dimensi, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk mengungkap bagaimana pesan dakwah dibangun, bagaimana cara pandang komunikator memengaruhi penyusunan pesan, serta bagaimana kondisi sosial melatarbelakangi penyampaian wacana, sehingga pada akhirnya dapat menjelaskan konstruksi wacana *Marriage isn't scary* yang dibangun dalam video *e-course* tersebut

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang telah ditetapkan sebelum melakukan kegiatan penelitian, penetapan berhubungan dengan objek penelitian dan nantinya akan mempermudah proses penelitian dalam memperoleh data.

Peneliti menetapkan lokasi penelitiannya di platform khusus beralamat bincangnikah.myr.id yang disajikan dalam bentuk video *e-course*. Dalam video *e-course* tersebut membahas *Marriage isn't scary*.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dan pendekatan kualitatif. Cohen dan Manion dalam Haryoko et al. (2020: 12) menjelaskan bahwa paradigma kritis merupakan paradigma yang berfokus pada perubahan sosial dan keadilan, dengan keyakinan bahwa penelitian harus berfungsi untuk mengidentifikasi ketidaksetaraan dalam masyarakat dan mempromosikan perbaikan sosial.

Paradigma kritis dianggap relevan karena paradigma ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antara wacana, kekuasaan, dan ideologi dalam konteks penyampaian materi dakwah mengenai “*Marriage isn't scary*” pada video *e-course* karya Ustaz Naufal Fatyu. Dengan paradigma ini, peneliti bertujuan untuk mengungkap bagaimana pendakwah sebagai pemegang otoritas pengetahuan dapat membentuk, mencerminkan, atau bahkan memperkuat ideologi tertentu terkait pernikahan, yang berpengaruh pada cara audiens, khususnya generasi muda

memahami isu pernikahan dalam perspektif keagamaan dan sosial. Paradigma kritis ini berangkat dari cara melihat realitas dengan mengasumsikan bahwa selalu saja ada struktur sosial yang tidak adil (Yasir, 2012: 8).

Pendekatan kualitatif sangat relevan dengan penelitian ini karena karakteristik penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dengan data, mengamati fenomena dalam konteks aslinya, dan menghasilkan pemahaman yang mendalam. Nasution (2023: 16) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat alamiah dan tidak membuat perlakuan, di mana pengumpulan data bersifat emic, yaitu berdasarkan pandangan sumber data, bukan dari sudut pandang peneliti.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa, pesan dakwah, pilihan bahasa, serta konstruksi makna yang muncul dalam video *e-course* bertema “*Marriage isn’t scary*”. Pendekatan ini juga membantu peneliti memahami bagaimana perspektif pendakwah dibangun dan bagaimana audiens dapat menangkap atau menafsirkan wacana tersebut, sesuatu yang mungkin tidak terlihat jika hanya menggunakan metode kuantitatif.

Selain itu, penelitian kualitatif dilakukan dengan desain yang fleksibel dan berkembang seiring berjalannya proses penelitian. Ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menyesuaikan fokus berdasarkan temuan-temuan awal yang diperoleh selama analisis data (Nasution, 2023: 24).

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi teori Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk, yang berfokus pada hubungan antara wacana, kekuasaan, dan ideologi. Dalam konteks penelitian ini, analisis wacana digunakan untuk mengkaji bagaimana wacana “*Marriage isn’t scary*” dikonstruksi dalam video *e-course* dakwah karya Ustaz Naufal Fatyu. Penelitian ini bersifat field research, di mana pengumpulan data dilakukan di lingkungan alami tanpa manipulasi terhadap objek penelitian. Sesuai dengan pandangan Nasution (2023: 1), peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengamati fenomena secara langsung. Dalam konteks penelitian ini, peran aktif peneliti sangat penting, karena keterlibatan langsung memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana wacana dakwah tentang ketakutan terhadap pernikahan dibentuk, disebarkan, serta dipersepsikan oleh audiens melalui media audiovisual.

Analisis dilakukan terhadap teks dan pesan dakwah yang disampaikan dalam video *e-course* karya Ustaz Naufal Fatyu dengan meneliti elemen-elemen linguistik seperti pilihan kata, struktur kalimat, gaya retorika, serta elemen visual yang menyertai penyampaian materi, yang semuanya dapat menunjang pemahaman terhadap konstruksi wacana “*Marriage isn’t scary*”. Tujuannya adalah untuk mengungkap makna-makna tersembunyi yang mencerminkan ideologi atau bentuk kekuasaan simbolik yang direpresentasikan dalam penyampaian dakwah mengenai ketakutan terhadap pernikahan sekaligus menunjukkan bahwa wacana tersebut merekonstruksi pandangan alternatif, bahwa pernikahan tidak bersifat menakutkan

apabila diimbangi dengan kesiapan diri, pemahaman, dan tanggung jawab yang matang. Dengan demikian, konstruksi wacana yang dibangun tidak hanya merepresentasikan ketakutan terhadap pernikahan, tetapi juga menormalisasi pernikahan sebagai institusi yang dapat dijalani secara positif dan bermakna.

Selain itu, analisis juga dilakukan terhadap kognisi sosial, yaitu bagaimana audiens dan pendakwah sebagai pembuat wacana memproses, menginterpretasikan, dan membingkai pesan yang disampaikan melalui video tersebut. Kognisi sosial merupakan proses produksi wacana yang melibatkan kerangka berpikir, latar pengetahuan, dan ideologi individu dari pembuat wacana (Ratnaningsih, 2019: 44). Dengan demikian, pemahaman audiens terhadap pesan dakwah yang disampaikan dipengaruhi oleh kerangka berpikir sosial dan keagamaan yang mereka anut.

Penelitian ini juga memperhatikan analisis teks dan kognisi sosial, penelitian ini juga memperhatikan konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang mempengaruhi produksi dan penerimaan wacana dalam video *e-course* dakwah tersebut. Konteks sosial dianalisis untuk memahami bagaimana relasi kekuasaan, norma keagamaan, serta ideologi yang berkembang di masyarakat turut mempengaruhi penyampaian pesan mengenai *Marriage isn't scary*. Dalam hal ini, penting untuk memahami faktor-faktor eksternal yang berperan dalam membentuk wacana yang dihasilkan oleh pendakwah dalam video tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa setiap teks atau pesan dakwah dihasilkan melalui kesadaran, pengetahuan, pengalaman, atau prasangka tertentu terhadap suatu fenomena sosial, termasuk isu ketakutan terhadap pernikahan (Ratnaningsih, 2019: 45).

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis data kualitatif, yang berfokus pada substansi teks dari informasi yang ingin diinvestigasi. Data kualitatif adalah informasi yang dihimpun melalui wawancara, pencatatan observasi lapangan, serta pendokumentasian, dengan cara mengelompokkan informasi menjadi kategori-kategori, mengurai dalam unit-unit terpisah, menyusun rangkuman, mengidentifikasi pola-pola, menentukan aspek yang relevan dan perlu diteliti, serta merumuskan kesimpulan yang dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti sendiri maupun pihak lain (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian kualitatif jenis data penelitian yang dikumpulkan adalah data kualitatif dalam bentuk deskriptif atau naratif, artinya lebih kepada makna dari objeknya. Data tersebut dapat diperoleh dari proses analisis maupun pengamatan melalui unggahan video *e-course* bincang nikah di instagram, kemudian wawancara dengan pihak terkait *marriage isn't scary*.

1.6.4.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh oleh peneliti terdiri atas dua sumber utama; pertama, sumber data primer. Menurut Umar (2013), data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber asli, baik individu ataupun kelompok, yang didapat melalui teknik wawancara, observasi, atau dokumen asli yang dihasilkan oleh subjek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari video *e-course* dakwah yang diunggah pada platform

bincang nikah yang merupakan media utama penyampaian wacana *Marriage isn't scary* dalam bentuk video oleh Ustaz Naufal Fatyu. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data primer melalui wawancara mendalam dengan Ustaz Naufal Fatyu (produser dan pengisi materi).

Sumber data sekunder adalah data primer yang telah mengalami proses pengolahan lebih lanjut serta disajikan oleh entitas yang pertama kali mengumpulkan data primer atau oleh pihak lain (Umar, 2013). Contohnya bisa berbentuk tabel-tabel atau diagram diagram. Artinya, data sekunder juga merujuk pada sumber data tambahan atau pendukung yang berguna untuk melengkapi data primer, yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan guna menemukan konsep dan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan data sekunder dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, dan dokumentasi yang berkaitan.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Dalam penelitian ini, informan dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Informan yang terlibat adalah pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses produksi dan penyampaian materi dakwah dalam video *e-course* Bincang Nikah karya Ustaz Naufal Fatyu, termasuk individu yang memahami proses bagaimana pesan dakwah dikonstruksi, serta tujuan penyusunan materi terkait isu "*Marriage is scary*". Pemilihan informan ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai proses penyusunan konten, pertimbangan dakwah, serta ideologi atau kerangka berpikir yang melandasi konstruksi wacana tersebut. Pemilihan informan

ini mengikuti metode purposive sampling, di mana peneliti secara sadar memilih orang yang dianggap memiliki wawasan penting tentang topik yang diteliti (Nasution, 2023: 85).

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi mempunyai karakteristik yang khas bila dibandingkan dengan teknik lainnya. Menurut Sugiyono (2007:145), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, terdiri dari berbagai aspek biologis dan psikologis. Di antara berbagai aspek ini, dua yang paling signifikan adalah proses pengamatan dan proses ingatan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data observasi nonpartisipan, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses pembuatan konten, melainkan hanya mengamati secara sistematis video *e-course* dakwah yang diunggah di platform bincang nikah. Teknik observasi ini berfungsi untuk melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang muncul dalam video *e-course* tersebut, khususnya yang berkaitan dengan konstruksi wacana *marriage isn't scary* dalam bentuk audiovisual. Pengamatan dilakukan terhadap struktur teks, visual, dan audio yang terkandung dalam video, serta interaksi audiens melalui komentar sebagai bentuk respon sosial. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh data kualitatif yang kaya dan mendalam tanpa mengganggu atau mempengaruhi proses produksi dan penyajian konten dakwah digital. Observasi nonpartisipan ini mendukung analisis wacana

kritis yang menuntut pengamatan objektif dan detail terhadap bagaimana pesan dakwah dikomunikasikan dan diterima dalam medio digital yang interaktif dan dinamis

2. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi tanya jawab antara peneliti dan responden yang berkaitan dengan topik tertentu. Teknik wawancara digunakan apabila peneliti ingin melaksanakan tahap awal untuk mendapatkan isu yang perlu diteliti, dan bermanfaat ketika peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari responden yang jumlahnya terbatas. Ini sesuai dengan pandangan Sugiyono (2007:137).

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti telah merampungkan proses wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada Ustaz Naufal Fatyu selaku pembuat serta pengisi materi video *e-course* guna memperkuat analisis data.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi. Triangulasi melalui sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui sumber data wawancara dari informan, peneliti menggunakan juga observasi terlibat (*participant observation*) bersama informan lain. Informan lainnya lagi memberikan data dalam bentuk dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, serta gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda,

yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan tentang data untuk memperoleh kebenaran data yang handal (Haryoko dkk., 2020: 414-415).

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber sangat penting untuk memastikan keabsahan data mengenai konstruksi wacana “*Marriage is scary*” dalam video *e-course* dakwah karya Ustadz Naufal Fatyu. Dengan melakukan wawancara terhadap pihak yang terlibat dalam proses produksi dan penyusunan materi dakwah, peneliti dapat mengumpulkan perspektif langsung mengenai tujuan penyampaian pesan, pertimbangan dakwah, serta proses kreatif yang melandasi penyusunan konten tersebut. Selain itu, observasi terlibat dalam proses penelaahan video membantu peneliti memahami dinamika internal penyampaian materi yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara. Dokumentasi berupa foto, catatan penjelasan materi, serta arsip pendukung lainnya juga memberikan konteks tambahan untuk menganalisis bagaimana ideologi, pesan moral, dan konstruksi wacana dalam video *e-course* tersebut dibentuk dan disampaikan kepada audiens. Melalui triangulasi ini, peneliti dapat membandingkan dan mengontraskan informasi dari berbagai sumber, sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan akurat mengenai bagaimana wacana “*Marriage isn't scary*” direpresentasikan dalam video dakwah.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk menganalisis data yang telah terkumpul dalam penelitian ini. Setelah data dari lapangan terkumpul dan disusun secara sistematis, langkah selanjutnya penulis akan menganalisis data tersebut. Teknik

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman, yang menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman terdiri dari beberapa langkah, sebagai berikut:

1. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan yang diperlukan. Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik, dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi (Saleh, 2018: 117). Dalam konteks penelitian ini, penyajian data akan mencakup keseluruhan materi audiovisual dari video *e-course* dakwah Bincang Nikah karya Ustaz Naufal Fatyu yang relevan dengan konstruksi wacana “*Marriage isn’t scary*”, diorganisir berdasarkan tema, adegan, atau isu yang muncul dalam beberapa episode. Penyajian ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan representasi wacana, serta memahami bagaimana pesan, ideologi, dan struktur makna dibangun dalam video dakwah sesuai dengan kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.

2. Kondensasi Data (Data Condensation)

Kondensasi data diartikan secara sempit sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun

penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang (Saleh, 2023: 117). Dalam penelitian ini, kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang paling relevan dari keseluruhan episode video *e-course* dakwah Menikah Seharusnya indah yang membahas “*Marriage isn’t scary*”, yaitu bagian-bagian yang memuat struktur wacana, pilihan diksi, representasi ketakutan terhadap pernikahan, serta pola penyampaian pesan oleh Ustaz Naufal Fatyu. Dengan mengeliminasi materi yang tidak mendukung fokus analisis, peneliti dapat berfokus pada elemen-elemen kunci yang menggambarkan bagaimana wacana “*marriage isn’t scary*” dikonstruksi dalam bentuk audiovisual melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.

3. Verifikasi Data (Data Verification)

Verifikasi data merupakan proses pemahaman makna dari serangkaian data yang telah tersaji, tidak sekadar melihat apa yang tersurat, tetapi lebih pada memahami atau menafsirkan mengenai apa yang tersirat di dalam data yang telah disajikan (Saleh, 2023: 118).

Dalam konteks penelitian ini, verifikasi data akan melibatkan analisis mendalam terhadap frasa, visual, dan konteks yang membentuk makna dalam video *e-course* dakwah. Peneliti akan mempertimbangkan bagaimana konteks sosial, budaya, dan wacana keagamaan di sekitar isu *marriage is scary* berpengaruh pada interpretasi ideologi yang dibangun dalam tayangan video dakwah, sehingga dapat menafsirkan makna yang lebih dalam di balik pesan yang disampaikan dalam video dakwah berbentuk *e-course* Ustaz Naufal Fatyu.

4. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat, dan mudah dipahami. Proses ini dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan tersebut, terutama berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan, dan perumusan masalah yang ada (Saleh, 2023: 119).

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan akan merangkum temuan-temuan kunci mengenai bagaimana wacana *marriage isn't scary* dibentuk melalui bahasa, visual, dan strategi dakwah dalam video *e-course* karya Ustaz Naufal Fatyu. Kesimpulan ini akan dihubungkan kembali dengan tujuan penelitian untuk memahami konstruksi ideologi, makna yang ingin disampaikan, serta bagaimana pesan tersebut memengaruhi persepsi audiens terhadap isu pernikahan.

